

PENGENALAN RUMAH ADAT NUSANTARA MELALUI PELATIHAN MELUKIS PADA GENERASI MUDA

Fivanda¹

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fivanda@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

In the last 3 (three) years the development of technology and digitalization has been very rapid, especially in Indonesia. For children at elementary school level, the development of creativity really needs to be improved and sharpened. Including cultural preservation activities and maintaining knowledge about local wisdom. Children aged between 6 and 12 years always show unique characteristics and are highly curious about things in their surroundings. These abilities need to be sharpened and awareness increased in the socio-cultural field. In this way, the PKM team continues to collaborate and collaborate with the Rumah Pagi Bahagia Foundation partners in Bintaro. Collaborative activities continued through training activities on painting hats. The aim of this activity is to introduce, grow and preserve Indonesian cultural arts for children aged 6-12 years through painting traditional Indonesian houses. The activity method uses training methods through instructors and video modules. The activity started from the preparation stage, the PKM team carried out observations of partners, distribution of painting supplies and equipment. Followed by the implementation stage of the PKM team as instructors supported by video tutorials that have been prepared by the PKM team. In the exploration stage, the image of the shape of an Indonesian traditional house begins with providing references as an introduction, then continues with developing the shape and decorations painted on the caping hat. The result of this PKM activity is a caping hat that has been painted with various decorations from Indonesian traditional houses such as Toraja, Balinese, Papuan traditional houses and so on. It is hoped that the variations in the results of painting on hats will have a positive impact and produce products that have artistic value. It is hoped that this training can continue to be carried out by introducing the culture of the Indonesian archipelago. This PKM activity provides an opportunity for children to increase their creativity while learning about culture.

Keywords: culture, creativity, local, painting, traditional houses

ABSTRAK

Dalam 3 (tiga) tahun terakhir perkembangan teknologi dan digitalisasi sangat pesat terutama di Indonesia. Bagi anak-anak tingkat Sekolah Dasar pengembangan kreativitas sangat perlu ditingkatkan dan diasah. Termasuk kegiatan pelestarian terhadap budaya dan mempertahankan pengetahuan tentang kearifan lokal. Anak-anak berusia antara 6 sampai 12 tahun selalu menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal di lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut perlu diasah dan ditingkatkan kepedulian pada bidang sosial budaya. Tim PKM terus melanjutkan kerjasama dan kolaborasi dengan mitra Yayasan Rumah Pagi Bahagia di Bintaro. Kegiatan kerjasama dilanjutkan melalui kegiatan pelatihan melukis pada topi caping. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengenalkan, menumbuhkan dan melestarikan seni budaya nusantara bagi anak-anak usia 6-12 tahun melalui kegiatan melukis rumah adat nusantara. Metode kegiatan menggunakan metode pelatihan melalui instruktur dan video modul. Kegiatan dimulai dari tahap persiapan tim PKM melakukan observasi pada mitra, distribusi perlengkapan dan peralatan melukis. Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan tim PKM sebagai instruktur didukung dengan video tutorial yang sudah disusun tim PKM. Pada tahap eksplorasi gambar bentuk dari rumah adat nusantara dimulai dari pemberian referensi sebagai pengenalan, kemudian dilanjutkan pengembangan bentuk dan dekorasi yang dilukis pada topi caping. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah topi caping yang sudah dilukis dengan ragam hias rumah adat nusantara seperti Rumah Adat Toraja, Bali, Papua dan sebagainya. Variasi dari hasil melukis pada topi caping ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan menghasilkan produk yang bernilai seni. Pelatihan ini diharapkan dapat terus menerus terlaksana dengan mengenalkan budaya nusantara Indonesia. Kegiatan PKM ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk meningkatkan kreativitas sembari belajar tentang kebudayaan.

Kata kunci: budaya, kreativitas, lokal, melukis, rumah adat

1. PENDAHULUAN

Perkembangan di Indonesia dalam 3 tahun terakhir ini generasi muda mengalami perubahan sangat signifikan terutama dalam dunia pendidikan. Program kegiatan Merdeka Belajar sangat mendukung perkembangan terhadap kemajuan pendidikan terutama dalam bidang seni dan desain. Pada dunia

pendidikan khususnya di Indonesia telah mengalami era globalisasi diperlihatkan dengan pertumbuhan digitalisasi yang membuat semua menjadi lebih mudah dan cepat. ternyata dalam perkembangannya menimbulkan reaksi pro dan kontra. Di satu sisi memperlihatkan keuntungan dan kemudahan bagi masyarakat namun, mengakibatkan banyaknya budaya luar yang masuk dan beberapa dengan mudah diikuti oleh generasi muda. Tidak mudah bagi generasi penerus bangsa untuk dapat mengenal dan mempertahankan budaya daerahnya. Dampak positif dan negatif dengan variasi muncul serta mengalami perubahan dalam pola pikir serta tatanan kehidupan sehingga harus secara selektif menyerapnya (Agus, E., Zufahmi, 2021). Memupuk rasa kebanggaan terhadap kekayaan daerah seperti pengenalan candi, tarian, alat musik, pakaian daerah diperlukan bagi generasi muda.

Pada masa sekarang anak-anak usia 6-12 tahun lebih banyak yang menonton pertunjukan dari luar dan bermain permainan dari budaya luar seperti *games online*. Pengaruh budaya luar seperti memudahkan menguasai bahasa asing dan pengetahuan asing untuk memperoleh masa depan yang baik, namun bukan berarti meninggalkan budaya daerah Indonesia. Situasi pesat paska pandemi akan perkembangan dan masuknya budaya ini menjadikan tim PKM untuk terus memberikan pelatihan seni lukis dan kreativitas pada anak-anak sebagai generasi muda (Mukti, 2021). Kreativitas merupakan awal dari usia anak-anak yang perlu terus diasah (Huda, 2020).

Dengan analisis situasi diatas, mitra PKM yang akan diajak berkerjasama yaitu dari Yayasan Rumah Pagi Bahagia di Bintaro. Mitra memiliki situasi dan pemikiran yang sepeham. Profil mitra merupakan sebuah Yayasan Lembaga Sosial Pendidikan Yatim Dhuafa dan Lingkungan Hidup. Mitra adalah organisasi *non-profit* yang didirikan pada 26 Februari 2006 dan mengalami perubahan kepengurusan pada 19 Agustus 2019 (rumahpagi.org, 2023). Sampai saat ini mitra sudah memiliki lebih dari 35 orang anak asuh. Dengan salah satu visi dan misi dari mitra yaitu menumbuhkembangkan kepedulian sosial budaya yang harmonis (rumahpagi.org, 2023).

Gambar 1
Yayasan Rumah Pagi Bahagia



Sumber: rumahpagi.org, 2023

Salah satu program yang dapat berkolaborasi dengan kegiatan PKM dari tim adalah Program Pendidikan Pandu Merdeka. Sekolah Pandu Merdeka adalah sekolah non-formal tanpa profit bagi anak yatim, dhuafa dan penyandang disabilitas berusia 5 hingga 14 tahun yang mengedepankan budi pekerti, semangat belajar yang tinggi, dan kasih terhadap sesama (rumahpagi.org, 2023). Untuk

pengembangan program pendidikan tim PKM bekerjasama untuk memberikan program melalui pelatihan melukis ragam hias rumah adat nusantara.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode pelatihan digunakan untuk kegiatan melukis topi caping dengan teknik eksploratif untuk memperoleh ide-ide kreatif melalui pengetahuan dasar mengenai budaya nusantara di Indonesia. Referensi gambar ragam hias rumah adat nusantara di Indonesia dicari dengan menggunakan teknologi internet dan dikumpulkan keseluruhan referensi sebelum memulai kegiatan melukis pada topi caping. Tahap awal dimulai dengan diskusi antara tim PKM dengan mitra. Observasi serta wawancara dilakukan untuk menganalisis masalah sebagai pemecahan solusi terhadap permasalahan mitra. Dilanjutkan dengan mendapatkan persetujuan dari mitra. Dilanjutkan tahap pelaksanaan kegiatan setelah disetujui kedua belah pihak.

Sesuai dengan bidang keahlian seluruh anggota tim PKM maka, dibuat penyusunan rencana kerja dengan fokus terhadap 20 peserta anak asuh usia 6-12 tahun.

Kegiatan pelatihan terbagi menjadi 2 tahapan:

1. Tahap persiapan: Proses mendistribusikan perlengkapan dan peralatan serta video modul pelatihan sebagai panduan pembelajaran. Pada tahap ini juga telah dilakukan penyusunan pemaparan edukasi mengenai perlengkapan dan peralatan melukis serta menyampaikan instruksi pencarian referensi gambar yang menstimulus kreativitas dengan presentasi dan video tutorial yang disusun oleh tim PKM.
2. Tahap pelaksanaan: Tim PKM mempresentasi materi tentang pengenalan alat, bahan, pengertian rumah adat serta jenis dan referensi gambar untuk anak-anak. Penjelasan pembuatan melukis rumah adat pada topi caping disampaikan dengan lebih detail melalui panduan materi video tutorial melukis di topi caping yang disusun oleh tim PKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan pelatihan dari tim PKM kepada 20 peserta mitra dengan melukis di topi caping menggunakan media tangan serta kuas yang mengangkat tema seni budaya berupa pengenalan rumah adat nusantara di Indonesia. Target anak-anak usia 6-12 tahun bertujuan untuk mengenalkan, memberikan pemahaman tentang ragam hias pada rumah adat nusantara di Indonesia. Terdapat 3 (tiga) pembahasan utama yang disampaikan pada kegiatan PKM melukis di topi caping ini, yaitu :

1. Pengenalan rumah adat nusantara di Indonesia melalui presentasi dan pencarian referensi.
2. Pengenalan perlengkapan dan peralatan menggambar dan cara melukis dasar dengan cat akrilik.
3. Pelatihan melukis ragam hias rumah adat nusantara di Indonesia.

Kegiatan paling krusial yang dilakukan dengan waktu yang terbatas yaitu saat pendistribusian bahan dan alat (cat akrilik serta kuas) dan penyampaian materi pengetahuan rumah adat untuk. Berbagai material sebagai dasar melukis sebenarnya dapat digunakan hanya saja pada pelatihan saat ini dipergunakan material dengan konsep lokal (Garnadi, 2017).

Gambar 2

Peralatan melukis pada topi caping



Sumber: tim PKM, 2023

Pelatihan diawali dengan persiapan bahan dan alat yang telah didistribusikan diatas meja masing-masing diantaranya:

- Topi Caping berbahan dasar anyaman bambu berukuran 40-45 cm
- Cat akrilik untuk mewarnai material anyaman bambu pada topi caping
- Palet untuk mencampur warna cat akrilik
- Pensil dan kertas untuk membuat pola ragam hias rumah adat nusantara
- Kuas untuk mencampur, memberikan aksen warna dan warna dominan

Gambar 3

Topi Caping untuk pelatihan



Sumber: tim PKM, 2023

Topi caping yang digunakan merupakan topi caping petani bermaterial bambu dengan diameter 40-45 cm. Topi caping ini digunakan pada pekerja pemetik teh yang banyak digunakan di daerah-daerah Indonesia (Jatmiko, 2022). Topi caping juga dikenal sebagai topi teduh untuk terhindar dari panasnya terik matahari saat sedang Bertani. Topi caping dilukis oleh generasi muda usia 6-12 tahun, staff pengajar dan tim PKM yang ikut berpartisipasi. Melalui video pelatihan yang ditayangkan pada saat pelatihan dengan mudah anak-anak peserta dapat memahami. Tim PKM bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan berbagi pengalaman melalui lukisan topi. Harapannya, imajinasi dan kemampuan melukis dari peserta anak asuh mitra dapat ditingkatkan. Pada usia 6-12 tahun imajinasi anak berada pada tahap untuk dapat mengingat secara visual dan mengungkapkan semua yang di pikiran kedalam bahasa gambar (Fivanda, 2023). Kegiatan menggambar dan melukis diperlukan untuk mendukung perkembangan imajinasi anak (Fivanda, 2022). Menggambar dan melukis dapat menjadi kegiatan yang mampu menstimulus peningkatan kemampuan imajinasi dan kreativitas seni.

Gambar 4

Menggambar sketsa pada topi Caping



Sumber: tim PKM, 2023

Anak-anak diarahkan untuk mencari referensi gambar ragam hias rumah adat nusantara di Indonesia melalui koneksi internet menggunakan alat elektronik digital. Dimulai dengan menggambar sketsa rumah adat nusantara. Menyusun konsep sederhana agar supaya apa yang dipikirkan dapat tergambar dan dilukis. Dengan menggambar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya nusantara dan mengembangkan inspirasi (Putra, 2020) bentuk ragam hias. Sketsa digambar dengan tangan bebas menggunakan pensil (gambar 4). Setelah digambar, peserta mulai memilih dan mencampur warna pada palet dengan menggunakan kuas (gambar 5). Proses pencampuran warna ini dapat dikreasikan sesuai warna dasar dan ciri khas dari rumah adat yang sudah dipilih. Melukis dengan rumah adat dengan mencari referensi dan menentukan konsep awal dapat mempermudah proses menggambar. Misalnya Rumah Adat Toraja yang lebih dikenal dengan Rumah Adat Tongkonan. Anak-anak yang memilih rumah adat tersebut dapat sembari belajar sejarah sambil melukis (gambar 5). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anak-anak akan didiskusikan dan dijawab bersama dengan tim PKM.

Gambar 5

Kegiatan melukis topi Caping



Sumber: tim PKM, 2023

Pada kegiatan PKM ini anak-anak sangat semangat dan antusias untuk berinteraksi dengan tim PKM dalam melukis rumah adat nusantara di topi caping. Beberapa peserta anak laki-laki berusia 9 tahun sangat kreatif dan antusias ingin mengenal 4 jenis rumah tradisional secara lebih mendalam. Anak laki-laki tersebut menggambar bentuk 4 rumah tradisional yaitu rumah Tongkonan, rumah Joglo, rumah Hanoi dan rumah Gadang (gambar 6 dan gambar 7). 4 jenis rumah tradisional tersebut digambar pada 4 sisi depan topi caping. Ada beberapa peserta yang hanya menggambar seperti siluet dan melukis ragam hias bentuk siluetnya.

Gambar 6

Tahap akhir dari melukis topi Caping



Sumber: tim PKM, 2023

Gambar 7

Hasil pelatihan melukis topi Caping



Sumber: tim PKM, 2023

Kegiatan melukis adalah kegiatan seni visual yang dilakukan dengan bebas sehingga menghasilkan karya yang orisinal, kreatif dan memberikan cerita tersendiri melalui gambar (Dewi, 2019) terutama pada karya seni budaya nusantara pada kegiatan pelatihan PKM. Pada tahap pengembangannya material dasar yang digunakan untuk melukis dapat menggunakan material ramah lingkungan dan daur ulang (Ismanto, 2023). Seperti dikombinasinya dengan kuas dari batang dan daun. Hasil dari pelatihan ini sangat menyenangkan dengan produk karya topi yang dapat digunakan dan dibawa untuk kegiatan sehari-hari. Selain itu anak-anak dapat merasa bangga dengan hasil karyanya dan budaya nusantara. Anak-anak tidak hanya belajar mengenal budaya nusantara tetapi dengan mudah memahami dan sangat bangga dengan budaya sendiri. Melalui kegiatan melukis ragam hias rumah adat nusantara dari Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM pengenalan rumah adat melalui melukis sebagai langkah awal pengembangan kreativitas dan memberikan pemahaman tentang sejarah, budaya dan ragam hias sampai ke rumah adat nusantara di Indonesia pada generasi muda. Kegiatan pelatihan ini merupakan bagian dari menggiatkan generasi muda untuk mengenal dan mengetahui tentang budaya di Indonesia. Jangan sampai generasi muda di Indonesia melupakan apa yang sudah menjadi identitas dan ciri khas dari masing-masing daerah. Kegiatan pelatihan memberikan kepekaan rasa dan kemampuan untuk membedakan dan mencampur warna cat akrilik. Kegiatan melukis pada topi caping memberikan suasana yang gembira pada anak-anak. Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang sudah dilakukan pada Yayasan Rumah Pagi Bahagia Bintaro maka dapat disimpulkan bahwa melukis pada anak usia 6-12 tahun menghasilkan karya topi caping dengan tema rumah adat nusantara. Hasil karya lukisan pada topi caping memberikan cerita dan visualisasi tentang pemahaman seni dan budaya nusantara. Kegiatan serupa diharapkan dapat terus terjalin antara Mitra dan Program Studi Desain Interior Untar untuk terus bekerjasama dalam mengembangkan kemampuan seni dan desain bagi anak-anak asuh melalui produk melukis untuk terus dibangun dan dikembangkan. Untuk kedepannya kegiatan pelatihan melukis ini dapat dikembangkan menggunakan bahan- bahan serta teknik lain yang lebih bervariasi serta kreatif seperti melukis menggunakan material alam sebagai dasar melukis dan mengenal berbagai macam flora fauna yang ada di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Kepada pimpinan dan pengelola dari LPPM Universitas Tarumanagara. Mitra PKM yang diwakili dari Bapak Deni Ganjar Nugraha selaku Pembina dan Anak Asuh sebagai peserta PKM.

REFERENSI

- Agus, E., Zulfahmi. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Kajian Hukum Iuris Studia*, 2(1). 26-33.
- Dewi, H.I., Zulfitri. (2019). Pelatihan *Visual Art* Untuk Stimulus Kreativitas Anak-Anak Sekolah Dasar di Rangkapan Jaya Baru Pancoran Mas Kota Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Jakarta : 24 September 2019. 1-5.
- Fivanda, F. (2022). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Diatas Kanvas di Masa Pandemi. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(1). 354-361.
- Fivanda, F. (2023). Pengembangan Imajinasi dan Bakat Anak Melalui Media Lukis Kanvas pada Topi Bucket. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(1).174-182.
- Garnadi, Y.M. (2017). *Melukis di Atas Media Tekstil*. Penerbit Gramedia.
- Huda, K., Munastiwi, E. (2020). Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2). 80-87.
- Jatmiko, S. (2022). Caping Lukis, Mengangkat Harkat Si Topi Tradisional. Retrieved from <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/22442-caping-lukis-mengangkat-harkat-si-topi-tradisional>
- Ismanto, A. (2023). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Pengolahan Limbah Botol Plastik Bekas Menjadi Barang Fungsional. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(1). 158-167.
- Mukti, C.V., Rosita, D., Sakinah, A., Apriyanti, D. (2021). Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pelatihan Seni Lukis. *Jurnal DEDIKASI*, 1(2). 443-448.
- Munthe, R. T. J., Rahadi. D. R. (2021). Inovasi dan Kreatifitas UMKM di Masa Pandemi (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi). *Jurnal Magisma*, IX(1). 44-52.
- Putra, I.W.D., Yanthi, N.N.S., (2020). Melukis Masker (Bekreasi Dalam Pandemi). *Jurnal SEGARA WIDYA*, 8(2). 127-133.